**Produksi Film Dokumenter “Garda Pangan”  
(Pengentasan Masalah *Food Loss and Waste* untuk Mendukung Ketahanan Pangan)**

Asniyati Hanifah

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: Asniyatihanifah04@gmail.com

# ABSTRAK

Film dokumenter ini menceritakan tentang *food bank* Garda Pangan dalam mengurangi dan menyelamatkan makanan *(food loss and waste)* untuk mendukung ketahanan pangan. Ketahanan pangan dalam penelitian ini fokus pada aspek penyelamatan pangan khususnya konsumsi pangan yang menyebabkan *food loss and waste*, yaitu seluruh makanan yang layak dikonsumsi tetapi terbuang sia-sia. Selain berdampak terhadap lingkungan, *food loss and waste* tentu juga berdampak besar jika ditinjau dari segi ekonomi dan sosial. Oleh karena itu dibutuhkan penghubung antara pihak *food surplus* dengan *food deficit* salah satunya dengan *food bank* ini. *Food bank* bekerja mengumpulkan bahan pangan dari pihak *food donors* kepada pihak yang membutuhkan. Sekilas memang terlihat sederhana, namun pelaksanaannya tidak mudah karena *food bank* harus memberikan kepastian kepada *food donors* bahwa makanan yang mereka berikan dapat diterima dalam kualitas layak konsumsi ke tangan penerima. Untuk mendapatkan informasi tentang *food bank* Garda Pangan yang kemudian dikemas dalam bentuk film dokumenter *expository* berdurasi 20 menitmaka penulis menggabungkan antara jurnalisme investigasi dan budaya populer untuk menghadirkan pendekatan baru. Sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya dengan wawancara mendalam, mencari dokumen serta literatur yang saling berkaitan, analisis data dengan cara paparan data, reduksi data, dan verifikasi data sebagai langkah untuk menarik kesimpulan yang nantinya menjadi pemandu dalam proses produksi film dokumenter ini.

**Kata Kunci: Dokumenter *Expository, Food Loss and Waste,* Katahanan Pangan**

***ABSTRACT***

*This documentary tells about the Garda Pangan food bank in reducing and saving food (food loss and waste) to support food security. Food security in this study focuses on aspects of saving food, especially food consumption that causes food loss and waste, namely all food that is fit for consumption but is wasted. In addition to having an impact on the environment, food loss and waste of course also has a major impact from an economic and social perspective. Therefore, a liaison between the food surplus and the food deficit is needed, one of which is the food bank. Food banks work to collect food from food donors to those in need. At first glance, it looks simple, but its implementation is not easy because food banks must provide assurance to food donors that the food they provide can be received in good quality for consumption into the hands of recipients. To obtain information about the Garda Pangan food bank which is then packaged in the form of an expository documentary film with a duration of 20 minutes, the author combines investigative journalism and popular culture to present a new approach. As for the data collection techniques, in-depth interviews, looking for documents and related literature, analyzing data by way of data exposure, data reduction, and data verification as steps to draw conclusions that will later become guides in the production process of this documentary.*

***Keywords: Documentary, Food Loss and Waste, Food Security***

**PENDAHULUAN**

Seluruh manusia di muka bumi ini tentu membutuhkan makanan. Begitupun makhluk lain seperti tumbuhan dan hewan juga membutuhkan makanan. Makanan yang kita makan memberi kita berbagai nutrisi: vitamin, protein, serat, mineral, air, lemak dan karbohidrat. Disamping itu makanan yang kita makan pun juga memberikan suplai energi untuk tubuh sehingga dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Akan tetapi, meski makanan merupakan hal yang penting, seringkali masyarakat membuang-buang makanan yang masih layak konsumsi begitu saja akhirnya menjadi sampah.

Permasalahan sampah makanan *(food loss and waste)* sudah menjamur di berbagai belahan dunia namun secara tidak disadari menjadi semakin serius. Indonesia menempati peringkat kedua sebagai penghasil *food waste* atau limbah makanan tertinggi di dunia. Hal tersebut tercantum dalam laporan berjudul “*Fixing Food: Towards the More Sustainable Food System”* yang dirilis *The Economist* pada 2011. Dalam laporan tersebut dinyatakan bahwa rata-rata orang Indonesiaa membuang sampah makanan sekitar 300 kilogram setiap tahunnya.

Survei Ekonomi Nasional (Susenas) 2018 mencatat mayoritas kota-kota besar di Indonesia kedapatan memproduksi sampah organik yang merupakan jenis sampah pangan dalam jumlah lebih besar ketimbang jenis sampah lainnya. Di Jakarta, 3.639,8 ton sampah pangan terangkut setiap harinya, 499,84 ton lebih banyak dari sampah anorganik yang jumlahnya hanya 3.193,96 ton. Selisih lebih besar terjadi di Medan. Tak tanggung-tanggung, selisih antara sampah organik dan anorganik yang diangkut di ibu kota provinsi Sumatera Utara itu mencapai 560,7 ton setiap harinya. Sementara Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan yang cukup berhasil mengelola sampah dan berhasil menyabet penghargaan Adipura Kencana (Kinerja Pengurangan Sampah dan Nirwasita Tantra) 2017-2018 memproduksi sampah sebesar 905,26 ton untuk sampah organik dan 761,57 ton sampah anorganik.

Apalagi dimasa pandemi covid-19 yang sudah berlangsung sejak tahun 2019. Pada masa pandemi seperti ini banyak orang melakukan penumpukan makanan karena takut kesulitan akses pembelian makanan kedepannya. Namun disamping itu karena pembatasan sosial yang diterapkan baik secara regional maupun nasional juga membuat restoran, toko makanan, super market sepi pembeli. Begitu pun *food loss* (limbah makanan karena proses panen, pasca panen, dan distribusi) juga lebih banyak. Sehingga banyak makanan layak konsumsi yang dibuang begitu saja.

Sampah makanan dapat menimbulkan dampak diberbagai sektor seperti lingkungan, ekonomi dan sosial. Pada sektor lingkungan tumpukan sampah makanan menghasilkan metana yang merupakan gas emisi rumah kaca yang 21 kali lebih berbahaya dibanding gas karbondioksida, setara dengan *greenhouse* gas yang dilepaskan ke atmosfer per tahun. Dari segi ekonomi *food loss and waste* dapat mengurangi pendapatan petani dan meningkatkan pengeluaran konsumen.

Berawal dari keresahan akan pencemaran lingkungan disekitarnya wanita asal Surabaya bernama Eva Bachtiar bersama dua temannya Dedhy Trunoyudho dan Indah Audivtia mendirikan oraganisasi Garda Pangan. Mereka bertiga menginisiasi gerakan *food bank* di Surabaya. Gerakan tersebut mempunyai beberapa program untuk mengurangi food loss and waste sejak 2017 diantaranya *food rescue, gleaning, food drive*, dan *kids* *education*. Merekapun memiliki visi untuk mewujudkan pengelolaan makanan berlebih berpotensi terbuang untuk berbagai tujuan sosial, lingkungan dan ekonomi sesuai dengan *food recovery hierarcy.*

Upaya komunitas Garda Pangan dalam mengentaskan persoalan *food loss and waste* bukanlah hal yang mudah dan menarik untuk diceritakan. Salah satu faktornya karena masyarakat masih menganggap menyisakan makanan sudah menjadi hal yang lumrah. Tentu hal ini perlu adanya komunikasi yang baik dan juga melibatkan langsung masyarakat dalam beberapa program yang dicanangkan. Apalagi dimasa pandemi covid-19 seperti ini memberikan efek yang sangat signifikan pada ketahanan pangan. Program Garda Pangan juga terhambat. Pasalnya, sumber makanan berlebih yang mereka kumpulkan berkurang drastis menyusul banyaknya industri yang tutup atau berhenti beroperasi akibat pandemi. Namun hal itu tak membuat mereka kehilangan akal. Program kerja yang awalnya berfokus pada *food recovery* akhirnya mereka ubah menjadi *food donation.*

Selain itu, Garda Pangan juga menerapkan solusi *gleaning* untuk membantu para petani yang terpukul akibat dampak pandemi covid-19. Di tengah pandemi saat ini, mereka menemukan bahwa banyak sekali harga komoditas pertanian yang harganya anjlok.

Dari permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis sangat antusias untuk memproduksi dokumenter *expository* “Garda Pangan” yang mengangkat isu *food loss and waste*. Hal ini guna menyalurkan pesan untuk mencegah dan mengurangi makanan yang rusak dan terbuang *(food loss and waste)*. Disamping itu juga sekaligus menumbuhkan kesadaran akan *food loss and waste awareness.*

Film dokumenter “Garda Pangan” menggabungkan antara jurnalisme investigasi dan budaya populer untuk menghadirkan pendekatan baru. Dokumenter ini menceritakan tentang komunitas Garda Pangan dalam mengelola sampah makanan (*food loss and waste)* untuk mendukung ketahanan pangan.

Dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata sehari-hari dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai *visual-visual* menarik dan tanpa ada unsur buatan didalam film tersebut. Bill Nichols mengatakan bahwa film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data. Selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subjektivitas pembuatnya. Film dokumenter pada umumnya mengangkat berbagai isu yang terkait dengan kehidupan masnusia seperti isu social, seni, budaya, politik, pendidikan, hingga lingkungan dapat diangkat menjadi cerita film dokumenter yang menarik.

Gaya *expository* dipilih untuk menyampaikan pesan kepada penonton selain dengan wawancara narasumber juga dengan narasi *voice over*. Gaya *expository* digunakan agar penonton tidak salah menafsirkan pesan yang ingin disampaikan sutradara. Narasi tersebut berfungsi untuk memberikan informasi yang belum terwakili dalam gambar maupun wawancara narasumber. Narasi yang digunakan dalam film dokumenter *expository* “Garda Pangan, Berbagi Jadi Solusi *Food Loss and Waste*” ini juga digunakan untuk memperkuat pernyataan yang disampaikan oleh narasumber. Penonton akan memahami pesan film dengan baik, tidak hanya dengan dukungan narasi namun juga dengan penyampaian hubungan sebab akibat, permasalahan dalam cerita yang disampaikan secara jelas, dan juga ilustrasi musik sebagai penunjang gambar visual *(picture story).*

Sekarang ini banyak sekali karya *audio* visual yang variatif, mulai dari *video* blog, web series, *video* tutorial dan masih banyak lainnya. Untuk menarik perhatian masyarakat terhadap sebuah karya audio visual, sangat diperlukan topik/ isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Salah satunya mengenai fakta persoalan sampah makanan *(food loss and waste).* Permasalahan sampah makanan sudah menjadi isu global namun sampai saat ini masih banyak yang kurang peduli bahkan acuh.

Informasi urgensi *food loss and waste* dan semangat inspiratif komunitas Garda Pangan inilah yang ingin penulis kemas dalam sebuah karya dokumenter, dengan harapan karya ini dapat menumbuhkan *food loss and waste awareness* selain itu juga dapat menjadi inspirasi munculnya *food bank* di berbagai daerah terutama kota-kota besar di Indonesia.

**Permasalahan dan Tujuan Kajian**

Kesuksesan Garda Pangan dalam mengelola *food loss and waste* sekaligus mendukung ketahanan pangan ini menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih dalam akan kontribusi Garda Pangan dalam pengentasan masalah *food loss and waste* untuk mendukung ketahanan pangan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui fenomena, dampak, upaya dan implementasi program Garda Pangan dalam mengurangi dan mencegah isu sampah makanan *(food loss and waste).*

**Kerangka Teori**

Film dokumenter adalah perkembangan dari konsep film non fiksi dimana dalam film dokumenter mengandung fakta dan mengandung subyektivitas para pembuatnya. Artinya bahwa apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa film dokumenter adalah film yang menceritakan sebuah cerita tentang kehidupan nyata, dengan cara jujur.

Dokumenter *expository* adalah dokumenter yang paling konvensional atau telah lama digunakan. Merupakan format dokumenter televisi sebagai ciri khasnya menggunakan narrator sebagai penutur tunggal, istilahnya *voice of God* untuk naratornya.

*Food loss and waste*  merupakan salah satu isu global yang tidak ada habisnya untuk dibahas. Selain berdampak terhadap lingkungan, *food loss and waste* tentu juga berdampak besar jika ditinjau dari segi ekonomi dan sosial. *Food and Agriculture Organization* (FAO) pun memberikan perhatian besar pada permasalahan ini. Dikarenakan pertumbuhan populasi manusia yang semakin meningkat, ketersediaan pangan tentu menjadi tuntutan.

Mengutip dari laman FAO, *food loss* merupukan penurunan makanan baik dari segi kualitas maupun kuantitas pada rantai produksi baik mulai tahapan sebelum panen, setelah panen, peyimpanan, pengemasan dan distribusi. Sedangkan *food waste* setiap makanan dengan kualitas baik yang dapat dikonsumsi manusia tetapi karena alasan tertentu tidak dikonsumsi dan tidak dimanfaatkan (Linpinski et al. 2013).

Permasalahan ketahanan pangan merupakan permasalahan yang sangat kompleks. Permasalahan ini berhubungan erat dengan banyak faktor. Faktor ini termasuk dari faktor pangan itu sendiri seperti sisi produksi bahan pangan oleh sektor pertanian. Selain itu juga faktor dari sisi permintaan, penawaran, distribusi dan kebijakan di baingan yang terkait dengan ketersediaan pangan juga turut andil dalam mempengaruhi perkembangan ketahanan pangan.

Dalam korelasinya dengan masalah *food loss and waste* dampak bagi ketahanan pangan cenderung disebabkan oleh *food loss*. Makanan yang hilang *(losses)* dari tahap pra-produksi hingga distribusi adalah hasil dari penggunaan sumber daya yang tidak efisien dan sebagai akibat dari infrastruktur nasional yang kurang memadai. *Food loss* menimbulkan masalah besar bagi sistem pangan. *Food loss* menyebabkan rantai pasokan makanan terputus dan tidak bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya, sehingga sudah terbuang sebelum makanan layak dikonsumsi oleh manusia. Ketahanan pangan tidak dapat tercapai jika makanan terus menerus terbuang, sementara setiap tahunnya dunia menghadapi tantangan pertumbuhan penduduk dunia yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Dengan kata lain, manajemen *food loss and waste* yang baik dapat menjadi pemecah dari beberapa masalah termasuk dalam pemerataan distribusi pangan ke masyarakat yang membutuhkan. Kuncinya adalah menghubungkan antara penghasil *food* *surplus* makanan dengan *food deficit.* Untuk menghubungkan antara kedua belah pihak ini diperlukan penghubung salah satunya dengan *Food Bank. Food bank* ini bekerja mengumpulkan bahan pangan dari pihak *food donors* kepada pihak yang membutuhkan. Sekilas memang terlihat sederhana, namun pelaksanaannya tidak mudah karena *food bank* harus memberikan kepastian kepada *food donors* bahwa makanan yang mereka berikan dapat diterima dalam kualitas layak konsumsi ke tangan penerima.

**Metode Kajian**

Untuk mendapatkan informasi tentang *food bank* Garda Pangan yang kemudian dikemas dalam bentuk film dokumenter *expository* berdurasi 20 menitmaka penulis menggabungkan antara jurnalisme investigasi dan budaya populer untuk menghadirkan pendekatan baru. Sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya dengan wawancara mendalam, mencari dokumen serta literatur yang saling berkaitan, analisis data dengan cara paparan data, reduksi data, dan verifikasi data sebagai langkah untuk menarik kesimpulan yang nantinya menjadi pemandu dalam proses produksi film dokumenter ini.

**Hasil Kajian**

Film dokumenter dengan judul “Garda Pangan” merupakan karya audio visual dengan tema lingkungan ini mengangkat isu sampah makanan *(food loss and waste)*. Film ini diproduksi dengan tujuan untuk memberikan inspirasi dan menumbuhkan *food loss and waste awareness.*

Judul Karya : Garda Pangan

Jenis Program : Non fiksi

Media : TV, Youtube, IGTV dan

*new media* lainnya

Format Program : Dokumenter

Durasi : 15 - 20 menit

Sasaran Program : Remaja, Dewasa,

Orang Tua

Target Audience

Usia : 6-60 tahun

Jenis kelamin :laki-laki, perempuan

Status ekonomi :B,C,

Pendidikan :Pelajar,mahasiswa, umum  
Geografis :Mencakup seluruh   
 tatanan geografis

Karakter Produksi: *Outdoor*

Kriteria Progam : *Record* dan *Editing*

Teknik Produksi : *Single Cam*

Melihat kembali pertanyaan-pertanyaan yang muncul kenapa bisa terjadi pembuangan sampah makanan dalam sekala yang besar namun disisi lain masih banyak masyarakat kelaparan membutuhkan makanan dan bagaimana solusi cara penyelesaiannya. Fenomena ini perlu diurai ke akar pemasalahan yang menyebabkan hal ini terjadi.

Sampah makanan telah menjadi isu global dan perhatian lembaga ketahanan pangan dalam beberapa tahun terakhir. Namun di Indonesia sendiri persoalan sampah makanan masih dikesampingkan. Masih banyak masyarakat yang acuh terhadap sampah makanan. Seperti halnya yang disampaikan *founder* Garda Pangan Eva Bachtiar “*foodwaste* itu *is a world dumbest problem.* Itu permasalahan yang seharusnya tidak ada. Banyak yang ngga sadar sih kalua ternyata sebenarnya Indonesia itu negara pembuang sampah makanan terbesar kedua di dunia, sementara disatu sisi 19,4 juta orang Indonesia itu masih kelaparan.”

Pangan merupakan kebutuhan essensial yang pemenuhannya berkaitan dengan ketahanan pangan. Kehilangan pangan (*food loss)* dan pemborosan pangan *(food waste)* memang sudah terjadi sejak dari hulu (proses produksi) sampai ke hilir (konsumen). Mengurangi kehilangan dan pemborosan pangan adalah faktor yang sangat penting untuk menjaga ketahanan pangan. Kehilangan pangan pada umumnya sering terjadi sepanjang proses produksi dan rantai pangan, yakni sejak dari tahap kegiatan produksi bahan mentah pangan (usaha tani), pasca panen, hingga pengolahan.

Sampah makanan (*food loss and waste)* memiliki 3 dampak negatif diantaranya sebagai berikut:

1. Dampak Lingkungan

Faktanya banyak yang masih belum tahu bahwa sampah makanan yang menumpuk di tempat pembuangan sampah akhir dapat mengeluarkan gas metana yang berdampak pada perubahan iklim dan juga 23 kali lebih berbahaya dari karbon dioksida serta merupakan salah satu gas penyumbang emisi rumah kaca.

1. Dampak ekonomi

Ketika kita membuang makanan, sebenarnya yang terbuang bukan hanya makanannya saja, akan tetepi juga semua sumber daya yang digunakan untuk memproduksi makanan tersebut, termasuk tanah, listrik, bahan bakar, tenaga kerja, transportasi, kerugian modal dll.

1. Dampak sosial

Sangat ironis jika makanan layak konsumsi terbuang dalam jumlah banyak, namun disisi lain masih banyak masyarakat pra sejahtera yang kelaparan membutuhkan bantuan makanan.

Mengatasi permasalahan sampah bukan hanya sekedar mengurangi volume saja, akan tetapi juga bagaimana menerapkan pengelolaan yang baik. Di Indonesia, Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan yang cukup berhasil dalam mengelola sampah. Surabaya juga telah berhasil menyabet penghargaan Adipura Kencana. Anugerah Adipura Kencana merupakan penghargaan tertinggi yang diberikan kepada kota yang menunjukkan kinerja pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan.  
Menurut hasil survei Ekonomi (Susenas 2018) Surabaya memproduksi sampah sebesar 905,26 ton untuk sampah oraganik dan 761,57 ton sampah anorganik. Keberhasilan Surabaya dalam mengelola sampah tentu berkat kegigihan peran dari pemerintah maupun masyarakat. Salah satunya yang ikut serta berperan adalah Garda Pangan.

Garda Pangan adalah komunitas dan startup *food bank* yang diinisiasi Eva Bachtiar bersama dua temannya Dedhy Bharoto Trunoyudho dan Indah Audivtia di Surabaya sejak tahun 2017 lalu. Rintisan ini berawal dari banyaknya makanan yang terbuang dari catering *event*, *wedding* maupun dari restoran dan hotel. Ironisnya disamping itu masih banyak masyarakat yang kurang sejahtera masih kekurangan makanan. Seperti halnya yang disampaikan Dedhy Bharoto Trunoyudho dalam wawancara dokumenter ini, “Inisiasi awal Garda Pangan itu pada saat, karena kebetulan background saya itu pengusaha catering, biasanya itu melayani acara *wedding* ribuan di gedung dan ketika ada makanan berlebih, kalua dari sudut pandang catering pada saat itu kita langsung ngebuang, karena memang opsi itu adalah opsi yang paling murah, paling mudah dan paling ringkas. Kita tidak harus keluar effort. Kita buang ngga main-main mas. Kita buang satu container satu dandang, yang kali kita ngebuang itu kita ngiris hati lah. Pada saat itu sama istri saya, ini ngga boleh nih ya kayak gini terus, harus didonasikan. Harus kita lakukan sesuatu lah, dan ternyata setelah kita browsing-browsing di internet ternyata ada satu konsep yang disebut *food bank”*



Gambar 16 Wedding food rescue

sumber: <https://www.instagram.com/gardapangan/?hl=en> diakses 3 September 2021

Menurut *Food Poverty UK, food bank* adalah organisasi nirlaba dan amal yang mendistribusikan mekanan kepada mereka yang kesulitan membeli. Bank makanan pertama di dunia didirikan di Amerika Serikat (AS) pada tahun 1967, dan sejak itu ribuan organisasi telah didirikan di seluruh dunia. Di Eropa sendiri saat ini jumlah food bank telah berkembang pesat sejak tahun 2006. Bahkan peningkatannya lebih cepat sejak krisis ekonomi global dan meski sistem kesejahteraan wilayah sangat ekstensif.

Komunitas Garda Pangan bersifat non profit dan segala bentuk kegiatan dilaksanakan oleh relawan yang harus mendaftar disetiap sesi kegiatan. Semua kegiatan Garda Pangan dilaksanakan secara sukarela.

Komunitas adalah sebuah hasil dari upaya interaksi sosial yang dikembangkan dengan berbagai lapisan kebutuhan fungsional. Terdapat proses pertemuan unsur-unsur “kesamaan” yang kemudian menumbuhkan kesadaran untuk berkembang lebih luas dan lebih besar. Dengan meletakkan nilai dan visi yang sama antar anggota menjadikan komunitas adalah wadah sosial yang memiliki fungsi sosial (Santosa, 1992). Komunitas memiliki ciri sebagai berikut:

1. Kesamaan motivasi yang mendorong terjadinya interaksi sosial antar individu dan dalam kerangka tujuan bersama.
2. Perbedaan respon serta kecakapan yang muncul dari interaksi antar individu.
3. Proses strukturasi yang jelas dengan memunculkan fungsi dan peran untuk mencapai tujuan bersama.
4. Pengaturan nilai dan norma untuk menjadi pedoman interaksi sosial anggota.



Gambar 17 Team work relawan garda pangan

Sumber: dokumentasi pribadi Maret 2021

Garda Pangan sebagai komunitas dalam pengorganisasiannya memiliki satu tujuan yakni pendistribusian makanan berlebih kepada masyarakat pra sejahtera dan sebagai salah satu upaya mengurangi sampah makanan. Tujuan tersebut dituangkan dalam sebuah kultur kelompok yang mengakomodir substansi solidaritas dan kesadaran akan kepedulian terhadap *food loss and waste*  serta dampaknya terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial menjadikan Garda Pangan tumbuh dan berkembang seiring banyaknya masyarakat yang bergabung karena telah mengalami proses ‘penyadaran’.

Keberadaan komunitas Garda Pangan ini memiliki keterkaitan dan relevansi dengan teori fungsional malinowski. Teori ini menganalisis fungsi dari berbagai hubungan yang terjadi antara menusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Hubungan ini memang umum terjadi karena manusia adalah makhluk sosial. Garda Pangan ini merupakan salah satu komunitas yang berhubungan dengan masyarakat dan juga berhubungan antar anggota.

Melihat kembali permasalahan sampah makanan ini sebenarnya terjadi dari beberapa sumber diantaranya, industri hospitality, toko makanan, supermarket, toko roti, *event*, *wedding*, toko buah, hotel, restoran, kafe dll. Namun satu sumber yang mendasar pembuangan makanan adalah kebiasaan kita merasa mudah mendapatkan makanan sehingga mudah juga membuang makanan. Seperti yang disampaikan Eva Bachtiar dalam wawancara dokumenter ini “Mungkin Indonesia itu negara yang sangat kaya ya mas, itu tuh salah satu kutukan negara kaya memang. Kita dapat makanan itu sangat mudah, harganya bisa dibilang terjangkau, resources itu ada dimana – mana di sekitar kita. Orang bilang di lagunya koes plus kita tanam kayu aja tumbuh jadi makanan. Tapi semua kemudahan dan kenikmatan itu sebenernya jadi kita memandang makanan itu sebagai Sesuatu hal yang gampang disia – siakan jadinya, kita ngga terlalu respek sama makanan itu. Makanan itu *Taken for granted*, karena terlalu mudah dan terlalu gampang untuk didapatkan, jadi lebih mudah juga untuk membuangnya.”

Permasalahan *food loss and waste* merupakan permasalahan yang *complicated,* tapi belum banyak disadari masyarakat sehingga perlu adanya pendekatan dari segala sisi untuk mentagline masalah ini. Salah satunya dengan mengkampanyekan isu *food loss and waste* dengan komunikasi massa melalui sosial media, Instagram, web dll. Kemudian juga dengan beberapa program Garda Pangan, diantaranya sebagai berikut:

### *Food Rescue*

*Food rescue* adalah upaya penyelamatan surplus makanan yang dihasilkan oleh industri hospitality, toko makanan, supermarket, toko roti, event, wedding, toko buah, hotel, restoran, kafe dll dari potensi terbuang. Makanan berlebih tersebut akan disortir, diperiksa kembali kualitasnya, dikemas ulang, lalu dibagikan kepada masyarakat pra-sejahtera di Surabaya. Sedangkan makanan yang sudah tidak layak dimakan akan diolah menjadi pakan ternak atau kompos.



Gambar 18 food rescue dan sortir makanan

sumber: dokumentasi pribadi Maret 2021

### *Food Drive*

*Food drive* adalah pengumpulan donasi surplus makanan pada moment-moment tertentu seperti wedding, event kampus, pameran, idul fitri dll.



Gambar 19 Food drive wedding

Sumber: <https://www.instagram.com/gardapangan/?hl=en> diakses 17 September 2021

### *Campaign*

Tidak hanya turun langsung melakukan upaya penyelamatan makanan, Garda Pangan juga turut aktif menyebarkan kesadaran untuk mengurangi sampah makanan kepada masyarakat melalui media sosial maupun CFD (*car free day)*.

### *Kids Education*

Kesadaran akan peduli sampah makanan harus mulai ditanamkan kepada adan sejak sedini mungkin. Oleh karena itu Garda Pangan membawakan cara yang berbeda dalam mengedukasi anak-anak yakni dengan permainan yang seru dan menyenangkan.

### *Gleaning*

*Gleaning* adalah mengumpulkan sisa-sisa panenan yang sengaja ditinggalkan petani di lahan, yang sebenarnya masih sangat layak dimakan, untuk mengurangi potensi sampah makanan.

Namun datangnya pandemic covid-19 sempat membuat program Garda Pangan berhenti. Pasalnya, sumber makanan berlebih yang mereka kumpulkan berkurang drastis disusul banyaknya industry hospitality yang tidak beroperasi akibat pandemic. Padahal disamping itu semakin banyak masyarakat yang membutuhkan bantuan makanan karena mereka kehilangan pekerjaan akibat PHK dan semakin sulit mendapatkan akses makanan.

Hal tersebut tak membuat Garda Pangan kehilangan akal. Program kerja yang awalnya berfokus pada *food recovery* akhirnya mereka ubah menjadi *food donation.* Seperti yang disampaikan Dedhy Bharoto Trunoyudho dalam wawancara dokumenter ini “ketika pandemic ini masuk, kita sempet ngga ada operasional karna emang hotel ngga jalan, bakery ngga jalan dan catering ngga ada event, kita sempet vakum sekitar 2 minggu akhir maret sampai awal april sampai di posisi kepikiran sebenernya pada saat pandemic ini justru orang lebih banyak butuh bantuan, tapi kok kita malah berhenti operasional kita cari sumber makanan itu dari mana, makanan berlebih, akhirnya kita kepikiran ya udah simpel kita donasiin aja, yang penting ada niat baik untuk bantu masyarakat kita lakukan yang sederhana dan yang banyak dilakukan masyarakat, itu penggalangan dana”

Di samping itu kini Garda Pangan juga memaksimalkan untuk membantu para petani. Karena dampak pandemi ini petani kesulitan menjual hasil panen. Apalagi dimasa panen raya, melimpahnya hasil panen mengakibatkan harga jual turun. Bahkan tak jarang petani memilih membiarkan hasil panen membusuk di lahan pertanian, karena biaya pasca panen tak sebanding dengan harga jual. Tim Garda Pangan pun mengerahkan program *gleaning.*

Tim Garda Pangan pun memperoleh banyak keluhan petani dimana barang-barang mereka tidak bisa terjual, tidak terserap pasar. Permasalahan ini sebenarnya tidak hanya dialami dimasa pandemic saja, namun memang banyak kasus juga terjadi sebelumnya. Seperti petani membuang tomat dijalan, sayur dilempar-lempar didonasikan bahkan buah naga pun dibuang ke sungai.

Dalam dokumenter ini mengambil contoh kasus petani kubis dan jeruk yang mengalami kasus yang sama. Andre petani jeruk pun mengaku bahwa kesulitan pemasaran jeruk selain karena pandemic juga karena kebanyakan petani jeruk waktu panennya bersamaan sehingga mengakibatkan harga jeruk turun drastis dan pemasarannya cukup sulit. Begitupun yang dialami Ahmad Ghozali dan A’am petani kubis mereka menyampaikan bahwa panen kali ini petani menangis. Semua petani kubis rugi karena harga jual tidak sesuai dengan biaya mulai dari perawatan, penanaman sampai panen. Bahkan kalua sampai benar-benar tidak laku para petani memberikan kubis ke tetangga kalaupun tidak cuma dibiarkan membusuk dilahan.

Salah satu sumber *food waste* itu juga adalah *food loss* dari lahan pertanian. Apalagi dimasa pandemic ini banyak sekali distribusi yang terhambat dan itu membuat petani kesulitan menyalurkan hasil panen. Jadi mengakibatkan harga di tingkat petani drop, mereka pun bingung mau menjual kemana. Oleh karena itulah Garda Pangan dimasa pandemic ini juga lebih fokus juga dalam menggalakkan *gleaning.* Faktor penyebab hasil panen ini berpotensi terbuang itu karena *over supply.* Seperti halnya pada kasus jeruk lemon milik petani di Dusun Nongkojajar, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan ini punya potensi terbuang karena tidak ada tengkulak atau pasar yang menyerap. Harganya benar-benar jatuh, dilahan sekitar Rp4.000,00, padahal kalua aslinya di harga pasar sampai Rp20.000,00 – Rp25.000,00.

Aksi *gleaning* ini bertujuan untuk membantu petani mendapat harga jual yang pantas saat panen. Karena kegiatan ini memang tidak mengambil secara cuma-cuma. Memang konsep *gleaning* awalnya daripada terbuang kita ambil untuk donasi. Namun tim Garda Pangan juga tetap ingin memberikan harga yang pantas sehingga mampu membantu meningkatkan perekonomian petani.

Hasil panen dipasarkan Garda Pangan melalui beberapa cara diantaranya *buy for donation*, dimana nanti orang bisa membeli 1 kg tapi nanti 10 kg di donasikan. Selain itu jeruk lemon yang sudag panen juga akan diolah menjadi beberapa produk olahan supaya dapat dikirim ke luar kota dan bisa bertahan lebih lama, selain itu harganya juga bisa lebih tinggi. Seperti dibut lemon *dry* dan juga perasan lemon yang dijual perbotol.

Penerima manfaat utama dari distribusi sembako Garda Pangan adalah masyarakat pra sejahtera di Surabaya yang telah diseleksi dan disurvei secara cermat, sehingga bantuan dapat disalurkan tepat sasaran.

Proses pendistribusian pun dilakukan dengan sangat hati-hati, tentu hal ini untuk menghindari munculnya ketergantungan di kalangan masyarakat. Saat ini total catatan 110 lokasi dan wilayah kemiskinan:

1. 25 desa pra sejahtera
2. 2 penampungan anak jalanan
3. 2 flat pra sejahtera
4. 3 tempat penampungan pasien
5. 5 liponsos (lingkungan pondok sosial)
6. 73 panti asuhan dan panti jompo

Kini Garda Pangan memantau ketersediaan pasokan melalui website secara real time. Sistem ini dipakai untuk menaksir pasokan dan kebutuhan. Per Mei 2021 di peroleh data makanan terkumpul sebanyak 174,414 porsi, potensi makanan sebanyak 36 ton dan penerima manfaat sebanyak 123,141 orang.

Tranparansi anggaran donasi dan inovasi menjadi modal kuat Garda Pangan untuk *sustainable*. Seperti yang disampaikan Dedhy Bharoro Trunoyudho dalam wawancara dokumenter ini “Jadi setiap donasi dalam bentuk makanan, dalam bentuk dana atau dalam bentuk bahan baku seperti sayur buah itu memang kita laporkan secara bertanggung jawab, secara pribadi kepada setiap donator. Yang bisa bikin mereka bertahan untuk bisa donasikan makanan berlebih ini sebenernya lebih kearah gimana kita bisa meng*create*, mengkreasikan donasi ini ngga cuman, ya udah kita Cuma sebagai penyalur aja gitu, tapi kita juga munculkan istilahnya apa ya… gimmick-gimmick atau *story* atau cerita yang buat orang itu jadi terlihat ohh donasiku itu benar-benar bisa memberi manfaat untuk masyarakat lewat Garda Pangan.” Begitupun yang disampaikan Ari Novianti Komalasari mitra Garda Pangan dia pun menaruh kepercayaannya dan merasa terbantu “Organisasi semacam ini itu yang dikelola dengan baik itu amat jarang sekali. apalagi untuk membantu orang yang lebih lemah ya, tetapi banyak sekali itu yang tidak terecord dengan baik, tidak terorganisir dengan baik, dimana beda banget dengan yang dipunyai Garda Pangan ini.”

Selain *campaign* *food loss and waste awareness* terdapat faktor lain yang berhubungan dengan minat seseorang untuk mengurangi pembuangan makanan, yaitu pembentukan sikap dari orang itu sendiri. Fenomena sikap pada umumnya ada kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, situasi di saat sekarang, dan oleh harapan-harapan kita untuk masa mendatang bisa menjadi faktor yang menentukan seseorang untuk bisa menggugah minatnya untuk mengurangi kebiasaan membuang-buang makanan. Aspek sikap dianggap relevan dengan isu *food waste* sebagaimana seseorang seringkali merasa terganggu bila adanya sampah sisa makanan dan merasa bersalah jika membuang-buang makanan. Jadi, apabila seseorang telah memiliki sikap mendukung atau positif terhadap perilaku mengurangi pembuangan makanan, maka kemungkinan minat atau keinginan seseorang untuk mengurangi pembuangan makanannya akan semakin besar yang dapat mengarah kepada perilaku tersebut sehingga sampah makanan yang dihasilkan juga berkurang.

Mengajak dan merubah kebiasaan masyarakat untuk tidak membuang dan pemborosan makanan memang bukan hal yang mudah karena masyarakat masih menganggap menyisakan makanan menjadi sebuah kebiasan yang lumrah dilakukan dan masih menyepelekan makanan sehingga penumpukan sampah makanan tetap tidak terelakkan.

Garda Pangan hadir untuk menjadi solusi bagi *food loss and waste* agar kita semua dapat memanfaatkan bahan makanan untuk kesejahteraan masyarakat sekitar, baik secara ekonomi, lingkungan maupun sosial.

**Kesimpulan**

Fenomena *food loss and waste* memang terbukti adanya dengan berdirinya *food bank* Garda Pangan sejak 2017. Dan penulis telah mendapatkan kesimpulan dari rumusan masalah tentang bagaimana komunitas Garda Pangan berkontribusi dalam pengentasan masalah *food loss and waste* untuk mendukung ketahanan pangan.

Garda Pangan sebagai *food bank* bekerja mengumpulkan bahan makanan dari *food donors/* atau mitra yang memiliki surplus makanan kemudian disalurkan kepada pihak penerima manfaat yang membutuhkan. Garda Pangan ini sebagai jembatan penghubung antara *food donors* dengan penerima manfaat. Ada beberapa program yang dicanangkan diantaranya *food rescue, gleaning, food drive, campaign* dan *kids education.* Sekilas memang terlihat sederhana namun pada pelaksanaannya tidak berjalan dengan mudah. Dalam oprasionalnya, Garda Pangan harus memberikan kepastian kepada *food donors* bahwa makanan yang mereka berikan dapat diterima dalam kualitas yang masih layak konsumsi ke tangan penerima.

**Daftar Pustaka**

**Buku**

Alex, Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Biagi, Shirley. (2010)*. Media / Impact Pengantar Media Massa : Media Impact An Introduction to Mass Media*. Jakarta : salemba Humanika.

Effendy, Heru. (2014). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.

Effendy, Heru. (2008). *Industri Perfilman Indonesia*.Jakarta: Erlangga.

Fachrudin, A. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi Produksi Berita, Produksi Feature , Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing.* Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Nurudin (2004). *Komunikasi Massa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Riswandi (2009). *Ilmu Komunikasi*. Bandung : Graha Ilmu.

Santosa, S. (1992). *Dinamika Kelompok.*Jogjakarta:Bumi Aksara.

Tanzil, Chandra., & Ariefiansyah Rhino. (2010). *Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah*. Jakarta Pusat: IN-DOCS.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Vivian, Jhon. (2008). *Teori Komunikasi edisi kedelapan*. Jakarta :Prenanda Media Grup.

**Internet**

<https://dikiumbara.wordpress.com/2010/04/03/seni-editing-part-2/>

diakses pada 6 Maret 2021

[https://www.crcpress.com/Grammar-of-the-Edit/Bowen-Thompson/p/book/ 9781138632202](https://www.crcpress.com/Grammar-of-the-Edit/Bowen-Thompson/p/book/%209781138632202) diakses pada 7 Maret 2021

<https://www.shutterstock.com/blog/9-essential-cuts-video-editing>

diakses pada 7 maret 2021

<https://gardapangan.org/> diakses pada 8 Maret 2021

[https://www.facebook.com/notes/forum-komunikasi-film-dokumenter- sumatera/teori-dasar-editing-film-kusen-dony-hermansyah/344226755611540/](https://www.facebook.com/notes/forum-komunikasi-film-dokumenter-%20sumatera/teori-dasar-editing-film-kusen-dony-hermansyah/344226755611540/) diakses pada 8 Maret 2021

<https://misteridigital.wordpress.com/2007/09/19/editing/> diakses 10 Maret 2021

[https://studylibid.com/doc/175747/teknik-editing-ii---universitas-mercu-buana diakses 11 Maret 2021](https://studylibid.com/doc/175747/teknik-editing-ii---universitas-mercu-buana%20diakses%2011%20Maret%202021)

<https://studylibid.com/doc/116969/modul-teknik-editing-ii--tm6->.

diakses pada 15 Maret 2021

<https://greennews.ie/> diakses pada 28 April 2021

<https://www.youtube.com/watch?v=1aH7RwOD0RE> diakses pada 28 April 2021

<https://www.youtube.com/watch?v=ozY4Le1qHUM> diakses pada 28 April 2021

<https://diskapang.ntbprov.go.id/detailpost/apa-itu-food-losses-dan-food-waste>

diakases pada 4 Mei 2021

[www.premiumbeat.com/blog/9-essential-*video*-*editing*-*cut*s](http://www.premiumbeat.com/blog/9-essential-video-editing-cuts) diakses pada 17 Oktober 2021